



Efisiensi Perusahaan: Apakah *Busyness* Dewan Komisaris Berkontribusi?

Company Efficiency: Does Supervisory Board Busyness Contribute?

Zaitul¹, Desi Ilona², Shinta Dea Maharani³, Ethika⁴, Dandes Rifa⁵

^{1,3,4,5}Universitas Bung Hatta, Jl. Sumatera Ulak Karang, Padang, Indonesia

²Universitas Ekasakti, Jl. Veteran No. 26B, Padang, Indonesia

Email: desiilona@unespadang.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 14 November 2022

Accepted: 07 Januari 2024

Published: 10 Januari 2024

Keywords:

company efficiency;

supervisory board busyness;

supervisory board experience;

supervisory board size

DOI:

10.37859/jae.v13i2.4294

JEL Classification:

Abstrak

Kesibukan anggota dewan menjadi topik hangat karena dapat berdampak positif dan negatif terhadap hasil tata kelola perusahaan, seperti efisiensi perusahaan. Namun, studi sebelumnya terbatas menyelidiki peran kesibukan dewan pengawas dan efisiensi perusahaan dengan menggunakan data Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesibukan dewan pengawas dengan efisiensi perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh pengalaman dan ukuran dewan pengawas terhadap efisiensi perusahaan. Empat puluh dua perusahaan transportasi publik digunakan sebagai sampel penelitian. Data sekunder dari laporan tahunan dan keuangan digunakan, dan analisis regresi multivariat diterapkan. Studi ini menemukan bahwa pengalaman dewan pengawas berhubungan positif dengan efisiensi perusahaan ($\alpha=5\%$). Oleh karena itu, efisiensi perusahaan tercapai jika dewan pengawas lebih berpengalaman. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tiga variabel kontrol berhubungan signifikan dengan efisiensi perusahaan: ukuran, leverage, dan profitabilitas.

The busyness of the board members has become a hot topic since this can positively and negatively impact corporate governance outcomes, such as company efficiency. However, a limited study investigates the role of supervisory board busyness and company efficiency using Indonesian data. Therefore, this study aims to determine the relationship between supervisory board busyness and company efficiency. In addition, this study also analyzes the effect of the supervisory board experience and size on firm efficiency. Forty-two publicly listed transportation companies are employed as research samples. Secondary data from the annual and financial reports are used, and multivariate regression analysis is applied. This study found that supervisory board experience is positively related to company efficiency ($\alpha=5\%$). Hence, the company's efficiency is achieved if the supervisory board has more experience. Besides, this study also found that company profitability, leverage, and size significantly related to company efficiency.

PENDAHULUAN

Efisiensi perusahaan dari segi teknis (manajerial) memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan memaksimalkan keuntungan (Huther, 1997). Namun demikian, masalah rendahnya kinerja efisiensi perusahaan di Asia khususnya di kawasan Asia Tenggara adalah lazim sepanjang tahun (Tan et al., 2018), termasuk di Indonesia. Kinerja efisiensi perusahaan yang rendah bisa saja terjadi pengaruh negatif bagi perekonomian secara keseluruhan (Tan et al., 2018). Informasi efisiensi perusahaan juga sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, karena efisiensi berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja akuntansi maupun kinerja pasar. Salah satu factor penentu efisiensi perusahaan adalah praktik tatakelola perusahaan atau corporate governance. Implementasi prinsip tatakelola perusahaan di Indonesia mulai diterapkan secara masif setelah krisis 1998. Banyak penelitian tentang corporate governance di Indonesia (Alberty et al., 2023; Darmadi, 2016; Hamdi et al., 2021; Ilona et al., 2019; Zaitul et al., 2018, 2019; Zaitul & Ilona, 2018). Salah satu mekanisme internal tatakelola perusahaan adalah peran dewan komisaris. Kesibukan (busyness) dewan komisaris adalah kesibukan dewan komisaris yang diukur dengan jumlah jabatan yang dijabat oleh seorang anggota dewan komisaris di perusahaan lain (Fich & Shivdasani, 2006). Semakin banyak jumlah jabatan yang dijabat oleh seorang anggota dewan maka mengindikasikan semakin sibuk anggota dewan komisaris tersebut. Jumlah jabatan yang dijabat oleh seorang anggota dewan komisari pada perusahaan lain sangat menentukan efisiensi perusahaan (Kavitha et al., 2019). Kavitha et al. (2019) menambahkan bahwa Jumlah jabatan tersebut telah dijadikan sebagai indikator kualitas dewan dalam suatu perusahaan.

Penelitian tentang peran busyness dewan dalam membangun company outcome juga telah dilakukan di luar negeri (Tan et al., 2018, 2019, 2020; Trinh et al., 2020) dan Indonesia (Harymawan et al., 2019, 2022; Ratri et al., 2021; Trinugroho et al., 2022). Penelitian tentang peran busyness dewan komisaris dan efisiensi perusahaan telah dilakukan oleh (Tan et al., 2018, 2019, 2020) pada perusahaan Asia Pacific countries dan southeast & northeast Asia countries. Selanjutnya, Harymawan et al., (2022) meneliti tentang busy CEO and efisiensi perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan. Ratri et al. (2021) menginvestigasi dampak busy CEO terhadap pengungkapan CSR. Begitu juga dengan Trinugroho et al. (2022) melihat dampak busyness dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Jadi penelitian dampak busyness dewan komisaris terhadap efisiensi perusahaan belum ada, apalagi menggunakan perusahaan transportasi. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh busyness dewan komisaris terhadap efisiensi perusahaan. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh pengalaman dewan komisaris, dan jumlah dewan komisaris terhadap efisiensi perusahaan transportasi Tahun 2017 – 2019. Penelitian ini diperkirakan memberikan kontribusi pada literatur efisiensi perusahaan dan corporate governance. Secara teori, penelitian ini memberikan pengayaan pada teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Secara praktis, penelitian bermanfaat bagi pemangku kepentingan perusahaan, seperti investor dan kreditor. Sistematika penulisan dari artikel ini terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Rekomendasi.

Efisiensi Perusahaan

Efisiensi perusahaan adalah kemampuan untuk menghasilkan keluaran maksimum dari beberapa masukan tertentu yang diambil berdasarkan teknologi yang ada (Spitzeck & Hansen, 2010). Efisiensi suatu perusahaan di bagi menjadi dua bagian, yang pertama efisiensi teknis murni dan efisiensi skala (Tan et al., 2019). Tan et al. (2018) menambahkan efisiensi dapat juga di bagi atas efisiensi teknis dan efisiensi manajemen. Efisiensi teknis adalah kemampuan perusahaan memproduksi output yang maksimum dari jumlah input

tertentu dengan keterbatasan teknologi, atau kemampuan perusahaan untuk menggunakan sejumlah input untuk memproduksi jumlah output yang sama (Tan et al., 2018). Informasi efisiensi perusahaan sangat penting bagi pemangku keputusan untuk mengambil keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya. Variasi efisiensi perusahaan bisa dijelaskan dari perspektif manajemen, akuntansi manajemen, dan corporate governance. Dari perspektif corporate governance, penelitian terdahulu mengkaji dari aspek keagenan (Jensen & Meckling, 1976), stewardship theory (Muth & Donaldson, 1998), dan resources dependent theory (Pfeffer & Salancik, 2003). Dari sudut pandang keagenan, manajemen berperilaku oportunis dan mereka tidak berkepentingan dengan laba dan efisiensi perusahaan sehingga manajemen tidak akan melakukan efisiensi kecuali ada incentive bagi mereka untuk melakukan hal tersebut (Fama, 1980). Untuk itu, diperlukan pengawasan yang efektif dari dewan komisaris agar perilaku ini bisa ditekan. Dengan demikian peran dewan komisaris yang berpengalaman, yang kreatif dan inovatif tinggi sangat diperlukan.

Busyness Dewan Komisaris

Kesibukan Dewan Komisaris sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman. Kesibukan ini sering diukur dengan jumlah komitmen yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris atau anggota dewan komisaris yang menjadi anggota dewan komisaris pada perusahaan lain. Busyness dewan komisaris memberikan indikasi bahwa dewan komisaris berkualitas (Sarkar & Sarkar, 2009). Dari sudut pandang teori ketergantungan sumberdaya atau RDT (Pfeffer & Salancik, 2003), anggota dewan pengawas/komisaris yang menduduki sebagai anggota dewan komisaris perusahaan lain dianggap memiliki kapabilitas memadai untuk terlibat dalam akses dan jaringan yang luas serta terhubung dengan sumberdaya yang dapat memaksimalkan keterampilan dan kualitasnya (Shu et al., 2015). Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa busyness dewan berkontribusi terhadap kinerja perusahaan di India (Sarkar & Sarkar, 2009), dan perusahaan di Cina (Lu et al., 2013) dan di 14 negara (Trinh et al., 2020). Dengan banyak komitmen atau menjabat pada perusahaan lain maka akan semakin banyak pengalaman dan jaringan yang dimiliki oleh anggota tersebut. Pengalaman dan jaringan akan digunakan untuk mengawasi manajemen sehingga governance outcome, seperti kinerja perusahaan atau efisiensi perusahaan semakin tinggi. Bagaimanapun juga, anggota dewan yang busy berdampak negatif terhadap peran pengawasnya karena mereka mempunyai waktu dan energi terbatas (Fich & Shivdasani, 2006). Fama & Jensen (1983) berargumentasi bahwa kelemahan anggota dewan pengawas yang menduduki jabatan sebagai anggota pengawas memiliki perhatian yang kurang pada manajemen karena keterbatasan waktu. Penelitian sebelumnya juga telah mendokumentasikan dampak negative dari busyness dewan diantaranya (Jiraporn et al., 2009; Lin et al., 2014; Tan et al., 2019; Tan et al., 2019). Bukti empiris di Indonesia menemukan bahwa busyness dewan komisaris berdampak negative terhadap kinerja perusahaan (Harymawan et al., 2019; Trinugroho et al., 2022) dan pengungkapan CSR (Ratri et al., 2021). Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: Busyness Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Perusahaan.

Pengalaman Dewan Komisaris

Pengalaman dewan komisaris sangat berguna dalam meningkatkan efektivitas pengawasan yang dilakukan sehingga bisa menurunkan perilaku oportunis manajemen (Huther, 1997). Menurut upper echelons theory (Hambrick & Mason, 1984; Hambrick, 2007), anggota dewan pengawas yang berpengalaman menunjukkan kemampuan kognitif dan pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang terjadi dimasa yang akan datang, pemilihan dan konsekuensi dari pilihan yang cocok bagi perusahaan. Anggota dewan yang berpengalaman menggambarkan adanya pengetahuan yang mendalam tentang industri, kedekatan, dan hubungan kerja dengan

tim (Hambrick & Mason, 1984; Hambrick, 2007). Pengalaman memengaruhi kemampuan kognitif atau pengetahuan mereka tentang peristiwa atau informasi di masa depan, keputusan dan hasil keputusan yang bagus untuk perusahaan (Adeabah et al., 2019). Pengalaman bisa dijadikan untuk mewakili pengetahuan yang mendalam, kesamaan dan hubungan kerja kelompok yang berpengaruh besar untuk kelangsungan berpikir kritis untuk pemecahan masalah di masa depan seperti kapasitas mereka untuk menyaring dan memberikan nasihat manajemen (Adams & Ferreira, 2007; Ali et al., 2021; Hillman & Dalziel, 2003). Penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengalaman dan efisiensi perusahaan (Tan et al., 2019) menyimpulkan bahwa pengalaman dewan komisaris berdampak terhadap efisiensi perusahaan. Merujuk pada penjelasan di atas maka di kembangkan hipotesis sebagai berikut.

H2: Pengalaman Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Efisiensi Perusahaan.

Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris terdaftar pada perusahaan. Ada dua postulat tentang banyaknya anggota dewan pengawas dalam perusahaan. Pertama, jumlah anggota dewan yang banyak mungkin akan mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal dan proses pengambilan keputusan (Larmou & Vafeas, 2010), meningkatkan kesulitan dan ketidakfleksibelan koordinasi antara anggota dewan (Huther, 1997), menambah beban permasalahan birokrasi (Eisenberg et al., 1998), membatasi jumlah waktu seorang anggota dewan untuk menanyakan informasi kinerja perusahaan pada manajemen dalam di ruang rapat (Muth & Donaldson, 1998). Dari perspektif kegunaan, jumlah anggota dewan pengawas yang banyak menurunkan kemampuan manajemen untuk mendominasi dewan pengawas (Zahra & Pearce, 1989), dan membuat manajemen mempunyai perspektif yang luas tentang isu manajerial yang di hadapi oleh perusahaan (Bonn et al., 2004). Jumlah anggota dewan yang banyak merupakan sumber keahlian dan keanekaragaman serta keterhubungan dengan sumberdaya eksternal yang mungkin perusahaan secara internal tidak memilikinya (Van Ees et al., 2009). Selain itu, jumlah anggota dewan yang banyak juga sebagai indikator anggota dewan yang berpengaruh, lebih aktif dan bertolak belakang dengan imej organ yang kecil, orientasi keluarga dan pasif (Daily et al., 1999). Penelitian sebelumnya yang menginvestigasi pengaruh ukuran dewan dan efisiensi (Adeabah et al., 2019; Huther, 1997) menyimpulkan bahwa jumlah anggota dewan sangat penting dalam menentukan efisiensi perusahaan. Selain itu, Nas & Kalaycioglu (2016) menemukan ukuran dewan pengawas berpengaruh positif terhadap efisiensi bank. Bersumber pada uraian maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Efisiensi Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019. Populasinya yang digunakan adalah 46 perusahaan. Untuk Sampel pada penelitian ini, penguji menggunakan teknik purposive sampling, sehingga di dapat sebanyak 42 perusahaan yang bisa menjadi sampel. Makalah ini memakai data yang telah tersedia yang berasal dari annual report dan pelaporan keuangan yang ada di situs perusahaan maupun di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Variable yang ada terdiri dari tiga jenis variable. Variable Dependennya adalah FE (Y) yang diukur dengan ROS. ROS merupakan barometer unggul bersaing suatu perusahaan dan juga sebagai indikator fleksibilitas sumberdaya dan persaingan (Shrader et al., 1997). ROS digunakan secara meluas untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan (Ghahroudi, 2011). ROS di ukur dengan ratio laba bersih dibagi dengan penjualan bersih (Shrader et al., 1997). Variable Independen pada penelitian ini terdiri dari BBOC (X1) yang diukur dengan menggunakan Dummy 1 untuk salah satu Dewan Komisaris yang sibuk (Memegang 3 atau lebih jabatan), dan 0 sebaliknya (K. M. Tan et al.,

2019). BOCE (X2) yang diukur dengan menggunakan rata-rata lamanya masa jabatan Dewan Komisaris oleh (Gray & Nowland, 2015). NOC (X3) yang diukur dengan banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris dalam sebuah perusahaan (Mak & Kusnadi, 2005). Variable kontrol pada penelitian ini terdiri dari Profitabilitas (VC1) diukur dengan ROA (Muth & Donaldson, 1998), LEV (VC2) diukur dengan DER (Debt to Equity Ratio) (Foong & Idris, 2012), CA (VC3) yang diukur dengan menggunakan Lamanya suatu perusahaan data penelitian dikurangi perusahaan berdiri (Douma et al., 2006). CS (VC4) diukur dengan jumlah penjualan dan kebanyakan studi menggunakan total asset sebagai proxy (Colpan & Yoshikawa, 2012). Metode analisa data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan alasannya yaitu bahwa Variable Independen lebih dari satu oleh (Sekaran, 2013) dengan persamaan regresi sebagai berikut.

$$FE_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BBOC_{it} + \beta_2 BOCE_{it} + \beta_3 NOC_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 CA_{it} + \beta_7 CS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
FE	= Efisiensi Perusahaan
BBOC	= Busyness Dewan Komisaris
BOCE	= Pengalaman Dewan Komisaris
NOC	= Jumlah Dewan Komisaris
ROA	= Profitabilitas
LEV	= Leverage
CA	= Umur Perusahaan
CS	= Ukuran Perusahaan
ε	= Error
i	= Perusahaan
t	= waktu

Analisa dimulai dengan melakukan pengujian outlier (Gujarati, 1995). Lalu Uji deskripsi statistic variable penelitian menggunakan nilai Minimal, Maksimal, Rata-rata, dan Deviasi Standar (Hair et al., 2014). Lalu selanjutnya melakukan Uji Asumsi Klasik yang diantaranya ada Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heterokedastisitas (Wooldridge, 2003). Dan pengujian yang terakhir adalah melakukan Uji Hipotesis berupa uji kelayakan model, uji kekuatan model dan uji t statistik (Sekaran, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Jumlah sampel akhir perusahaan adalah sebanyak 42 perusahaan atau 91,30% dari populasi penelitian. Data penelitian menggunakan periode 2017 sampai 2019 sehingga jumlah observasinya sebesar 126 observasi. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan prosedur analisis regresi linier berganda. Namun, sebelum regresi perlu dilakukan uji deskriptif, outlier dan uji asumsi klasik. Tabel dibawah menunjukkan hasil dari Uji Deskriptif Statistic variable penelitian yaitu FE, BBOC, BOCE, NOC dan 4 variable control yaitu ROA, LEV, CA dan CS, serta hasil uji outlier.

Table 1. Hasil Pengujian Outlier dan Deskriptif Statistik

Variabel penelitian	Kode	$\sum$ Outlier	%	Deskripsi Statistik			
				Min	Max	Mean	Std Deviasi
Efisiensi Perusahaan	ROS	1	0,03	-1,69	6,11	1,37	23,11
Busyness D. Kom	BBOC	0	0,00	0	1	0,67	0,47

Pengalaman D. Kom	BOCE	0	0,00	0,60	11,00	3,91	2,39
Jumlah D.Komisaris	NOC	1	0,79	2	9	3,19	1,52
Profitabilitas	ROA	4	3,17	-65,90	25,60	-0,93	10,95
Leverage	LEV	7	5,56	-2,03	22,14	3,20	5,67
Umur Perusahaan	CA	0	0,00	3	55	24,59	13,25
Ukuran Perusahaan	CS	6	4,76	1.187	52.450.247	1.944.347	7.252.755

Sumber: output GraphPad dan SPSS

Sebelum uji deskriptif, uji outlier dilakukan dengan menggunakan prosedur uji Grubbs (Grubbs, 1969). Uji outlier dilakukan secara online di graphad.com. Dari hasil uji Grubbs (lihat table 1), beberapa observasi terdeteksi terjadi outlier dan remedy data langsung dilakukan dengan menggunakan prosedur Grubbs tersebut. Table 1 juga menginformasikan hasil analisis deskriptif variable. Rata-rata tingkat efisiensi perusahaan 1,37. Sedangkan untuk business dewan komisaris sebesar 0,67. Rata-rata lama jabatan dewan komisaris adalah 3,91 tahun. Selanjutnya, jumlah dewan komisaris sebanyak 3,19. Rata-rata variable control dapat dilihat pada table 1 diatas. Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas variable. Pada analisis normalitas ini, hanya tujuh variabel yang di uji (kecuali BBOC, karena diukur dengan dummy). Nilai statistik skewness dibagi dengan standard error digunakan untuk melihat normality data per variabel. Jika nilai SK/SE kecil dari + atau - 2,59 maka data bisa dikatakan normal (Manning & Munro, 2004). Jika uji pertama tidak normal maka di transform ke Ln, atau Sqrt, Sq, Inv dan Cub (Hair et al., 2014).

Table 2. Hasil Uji Normality

Variabel	Kode	Statistic Skewness			Keputusan
		Sk/SE	Transformasi	Sk / SE	
Efisiensi Perusahaan	FE	3,02	Ln	0,51	Normal
Busyness Dewan Komisaris	BBOC	-3,32	-	-	Dummy
Pengalaman Dewan Komisaris	BOCE	14,25	Ln	0,19	Normal
Jumlah Dewan Komisaris	NOC	8,57	Inverse	1,27	Normal
Profitabilitas	ROA	-0,58	-	-	Normal
Leverage	LEV	8,43	Ln	0,83	Normal
Umur Perusahaan	CA	1,63	-	-	Normal
Ukuran Perusahaan	CS	10,46	Ln	0,61	Normal

Sumber: output SPSS

Variabel efisiensi mendapatkan nilai skewness/standard error besar dari 2,59 sehingga ditransform dan diuji dihitung lagi nilainya dan akhir berada dibawah 2,59 (0,51) sehingga dapat disimpulkan bahwa variable normal (Manning & Munro, 2004). Dengan cara sama, hasil variable penelitian yang lain dapat di lihat pada table 2 dan dapat disimpulkan bahwa semua variable normal. Table 3 menggambarkan hasil uji asumsi lainnya, dan hasil uji regresi. Durbin Watson digunakan untuk menguji apakah ada masalah autokorelasi dimodel penelitian (Durbin & Watson, 1950). Untuk Uji Autokorelasi dilakukan untuk melihat adanya autokorelasi antara kesalahan antara periode t, dengan periode t sebelumnya. Menurut Ghozali, untuk pengambilan keputusan pada pengujian ini dilakukan dengan kriteria : (i) Angka D-W < -2 □ Autokorelasi positif, (ii) Angka D-W > +2 □ Autokorelasi negative, and (iii) Angka D-W di antara -2 sampai +2 □ Tidak ada autokorelasi. Uji Durbin-Watson (D-W) di dapat hasil 1,240 dimana nilai ini berada diantara nilai -2 sampai +2 dan artinya tidak Terjadi Autokorelasi pada pengujian yang dilakukan ini (Ghozali, 2014). Uji asumsi klasik yang ketiga adalah Uji Multikolinearitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan

VIF (Gujarati, 1995), dimana suatu variabel dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas jika memberikan nilai $VIF < 10$. Berdasarkan table diatas, BBOC mempunyai $VIF 1,166 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini. BOCE mempunyai $VIF 1,241 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini. NOC mempunyai $VIF 1,756 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini. ROA mempunyai $VIF 1,081 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini. LEV mempunyai $VIF 1,094 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini. CA mempunyai $VIF 1,257 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini. CS mempunyai $VIF 1,833 < 10$ dan artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas pada pengujian yang dilakukan ini.

Table 3. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel	Kode	Koefisien Regresi	VIF	Signifikan
Busyness Dewan Komisaris	BBOC	0,16	1,17	0,63
Pengalaman Dewan Komisaris	BOCE	0,00	1,24	0,01***
Jumlah Dewan Komisaris	NOC	0,02	1,76	0,65
Profitabilitas	ROA	0,20	1,08	0,07*
Leverage	LEV	0,13	1,09	0,02**
Umur Perusahaan	CA	0,12	1,26	0,39
Ukuran Perusahaan	CS	-0,11	1,83	0,00***
R ²	0,097			
F sig	0,091			
White test	0,002			
Durbin Watson	1,24			

Sumber: output SPSS dan Gretl

Cat. *, **, dan *** menunjukkan signifikan pada alpha 10%, 5% dan 1%.

Uji asumsi klasik yang keempat yaitu Uji Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan alat uji white (White, 1980) dalam mendeteksi masalah heteroskedastisitas. Dari tabel diatas, hasil uji heteroskedastisitas yang di uji dengan menggunakan Uji White Test di dapat hasil $0,002 < 0,05$ dan artinya terjadi masalah heteroskedastisitas. Karena ada masalah heteroskedastisitas, maka regresi yang digunakan adalah heteroskedastisity corrected regression (Wooldridge, 2003). Hasil uji regresi juga ditampilkan pada table 3 diatas. Untuk melihat kelayakan model, artikel ini menggunakan uji F statistic. Untuk uji F didapatkan hasil signifikan sebesar 0,091 yang artinya model ini feasible atau layak pada alpha 10%. Sedangkan untuk Uji R² yang di dapat sebesar 0,097 atau 9,7 % yang berarti bahwa variasi variable dependen dapat dijelaskan 9,7% oleh variable independent secara bersama-sama, sisanya dipengaruhi faktor lain tidak masuk dalam kajian di makalah ini. Uji apakah hipotesis diterima atau di tolak menggunakan alat uji t statistik atau nilai signifikan. Dari tiga hipotesis penelitian ini, hanya satu variable pengalaman dewan komisaris yang berdampak terhadap efisiensi perusahaan. Koefisien regresinya menunjukkan bahwa variable ini berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan. Ini bermakna bahwa semakin berpengalaman anggota dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat efisiensi. Hal ini disebabkan oleh tinggi kemampuan kognitif dan pengetahuan anggota dewan yang berpengalaman tentang kejadian yang akan terjadi dimasa akan datang dan konsekuensi dari kejadian tersebut pada perusahaan (Hambrick & Mason, 1984; Hambrick, 2007). Selain itu, pengalaman dewan komisaris bisa dijadikan untuk mewakili pengetahuan yang mendalam, kesamaan dan hubungan kerja

kelompok yang berpengaruh besar untuk kelangsungan berpikir kritis untuk pemecahan masalah di masa depan seperti kapasitas mereka untuk menyaring dan memberikan nasihat manajemen (Adams & Ferreira, 2007; Ali et al., 2021; Hillman & Dalziel, 2003). Hasil penelitian sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Tan et al., 2019). Sedangkan untuk empat variable control, hanya tiga variable control yang mempengaruhi efisiensi perusahaan pada alpha 5% dan 10% yaitu leverage, ukuran perusahaan, and profitabilitas perusahaan. Terkait dengan leverage, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung mempunyai tingkat efisiensi tinggi. Begitu juga dengan ukuran perusahaan, perusahaan besar cenderung memiliki efisiensi yang tinggi. Selanjutnya, profitabilitas berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan. Sedangkan untuk variable busyness dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak sejalan dengan temuan (Huther, 1997; Jiraporn et al., 2009; Lin et al., 2014; Tan et al., 2019).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya pengalaman dewan komisaris yang berdampak signifikan terhadap efisiensi perusahaan. Sedangkan busyness dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan. Dari empat variable control hanya LEV dan CS yang berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan. Penelitian berimplikasi pada teori dan praktik. Secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi pada teori resources dependent theory (Pfeffer & Salancik, 2003). Secara praktis, hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pemangku kepentingan perusahaan, terutama perusahaan transportasi, bahwa pengalaman dewan komisaris sangat penting dalam membangun efisiensi dan kinerja perusahaan.

SARAN

Penelitian memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah jumlah sampel yang digunakan, variable yang digunakan dan metode penelitian yang dipakai. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel, menambah variable independent dan menggunakan metode penelitian, seperti pengukuran variable, dan metode analisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2007). A theory of friendly boards. *Journal of Finance*, 62(1), 217–250. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2007.01206.x>
- Adeabah, D., Gyeke-dako, A., & Andoh, C. (2019). Board gender diversity, corporate governance and bank efficiency in Ghana : a two stage data envelope analysis (DEA) approach. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(2), 299–320. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2017-0171>
- Alberty, P., Zaitul, Z., Puttri, D., & Ilona, D. (2023). Board Diversity and Government Link Company Performance: the Case of Emerging Country. *Journal Markcount Finance*, 1(3), 196–205. <https://doi.org/10.55849/jmf.v1i3.145>
- Ali, F., Wang, M., Jebran, K., & Ali, S. T. (2021). Board diversity and firm efficiency: evidence from China. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(4), 587–607. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2019-0312>
- Bonn, I., Yoshikawa, T., & Phan, P. H. (2004). Effects of board structure on firm performance : A Comparison Between Japan and Australia. *Asian Business and Management*, 3(1), 105–125. <https://doi.org/10.1057/palgrave.abm.9200068>
- Colpan, A. M., & Yoshikawa, T. (2012). Performance Sensitivity of Executive Pay: The Role of Foreign Investors and Affiliated Directors in Japan. *Corporate Governance An International Review*, 20(6), 547–561.
- Daily, C. M., Certo, S. T., & Dalton, D. R. (1999). Entrepreneurial ventures as an avenue to

- the top?: Assessing the advancement of female CEOs and directors in the Inc. 100. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 4(1), 19–32.
- Darmadi, S. (2016). Ownership concentration, family control, and auditor choice: Evidence from an emerging market. *Asian Review of Accounting*, 24(1), 19–42.
- Douma, S., George, R., & Kabir, R. (2006). Foreign and domestic ownership, business groups, and firm performance: Evidence from a large emerging market. *Strategic Management Journal*, 27(7), 637–657. <https://doi.org/10.1002/smj.535>
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression. I. *Biometrika*, 37, 1950.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics*, 48(1), 35–54. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(98\)00003-8](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(98)00003-8)
- Fama, E. (1980). Agency problems and the theory of the firm. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288–307. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.022>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 327–349. <https://doi.org/10.1086/467038>
- Fich, E. M., & Shivdasani, A. (2006). Are Busy Boards Effective Monitors? *The Journal of Finance*, 61(2), 689–724. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.00852.x>
- Foong, S., & Idris, R. (2012). Leverage, product diversity and performance of general insurers in Malaysia. *The Journal of Risk Finance*, 13(4), 347–361. <https://doi.org/10.1108/15265941211254462>
- Ghahroudi, M. R. (2011). Ownership Advantages and Firm Factors Influencing Performance of Foreign Affiliates in Japan. *International Journal of Business and Management*, 6(11), 119–137. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n11p119>
- Ghozali, I. (2014). *Ekonometrika: Teori , Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22* (Edisi 7). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, S., & Nowland, J. (2015). The diversity of expertise on corporate boards in Australia. *Accounting and Finance*, 57(2), 429–463. <https://doi.org/10.1111/acfi.12146>
- Grubbs, F. F. (1969). Procedures for Detecting Outlying Observations in Samples. *Tachometric*, 11(1), 1–21.
- Gujarati, D. (1995). *Basic Econometric*. McGraw-Hill.
- Hair, J. F., William, C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th Editio). Pearson Education Limited.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193–206. <https://doi.org/10.5465/AMR.1984.4277628>
- Hambrick, Donald C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update. *Academy of Management Review*, 32(2), 334–343. <https://doi.org/10.5465/amr.2007.24345254>
- Hamdi, M., Ilona, D., & Zaitul. (2021). Supervisory board and Indonesia's company internationalisation. *Int. J. Business and Globalisation*, 28(1/2), 148–160.
- Harymawan, I., Nasih, M., Rahayu, N. K., Kamarudin, K. A., & Wan Ismail, W. A. (2022). Busy CEOs and financial reporting quality: evidence from Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 30(3), 314–337. <https://doi.org/10.1108/ARA-11-2021-0203>
- Harymawan, I., Nasih, M., Ratri, M. C., & Nowland, J. (2019). CEO busyness and firm performance: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 5(5), e01601. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01601>
- Hillman, A. M. Y. I., & Dalziel, T. (2003). Boards of Directors and Firm Performance : Integrating Agency and Resource Dependence Perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383–396. <https://doi.org/10.5465/AMR.2003.10196729>
- Huther, J. (1997). An empirical test of the effect of board size on firm efficiency. *Economics*

- Letters*, 54(3), 259–264. [https://doi.org/10.1016/S0165-1765\(97\)00035-9](https://doi.org/10.1016/S0165-1765(97)00035-9)
- Ilona, D., Zaitul, & Ethika. (2019). Supervisory Board and company borrowing: The case of developing economics. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.63>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). <Jensen_76.Pdf>. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jiraporn, P., Singh, M., & Lee, C. I. (2009). Ineffective corporate governance: Director busyness and board committee memberships. *Journal of Banking and Finance*, 33(5), 819–828. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2008.09.020>
- Kavitha, D., Nandagopal, R., & Uma, B. M. (2019). Impact of the busyness and board independence on the discretionary disclosures of Indian firms. *International Journal of Law and Management*, 61(1), 250–265. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0062>
- Larmou, S., & Vafeas, N. (2010). The relation between board size and firm performance in firms with a history of poor operating performance. *Journal of Management and Governance*, 14, 61–85. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9091-z>
- Lin, Y., Wang, Y., Chiou, J., & Huang, H. (2014). CEO Characteristics and Internal Control Quality. *Corporate Governance: An International Review*, 22(1), 24–42. <https://doi.org/10.1111/corg.12042>
- Lu, X., Wang, J., & Dong, D. (2013). Busy boards and corporate performance. *China Finance Review International*, 3(2), 203–219. <https://doi.org/10.1108/20441391311330618>
- Mak, Y. T., & Kusnadi, Y. (2005). Size really matters: Further evidence on the negative relationship between board size and firm value. *Pacific Basin Finance Journal*, 13(3), 301–318. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2004.09.002>
- Manning, M. L., & Munro, D. (2004). *The business survey researcher's SPSS cookbook* (2nd ed). Pearson Education.
- Muth, M. M., & Donaldson, L. (1998). Stewardship Theory and Board Structure: a contingency approach. *Corporate Governance: An International Review*, 6(1), 5–28. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00076>
- Nas, T. I., & Kalaycioglu, O. (2016). The effects of the board composition, board size and CEO duality on export performance: Evidence from Turkey. *Management Research Review*, 39(11), 1374–1409. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (2003). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Stanford Business Books.
- Ratri, M. C., Harymawan, I., & Kamarudin, K. A. (2021). Busyness, tenure, meeting frequency of the ceos, and corporate social responsibility disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13105567>
- Sarkar, J., & Sarkar, S. (2009). Multiple board appointments and firm performance in emerging economies: Evidence from India. *Pacific Basin Finance Journal*, 17(2), 271–293. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2008.02.002>
- Sekaran, U. (2013). *Research Methods For Business*.
- Shrader, C., Blackburn, V., & Iles, P. (1997). Women in management and firm financial performance: An exploratory study. *Journal Managerial Issues*, 9(3), 355–372. http://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=management_pubs
- Shu, P. G., Yeh, Y. H., Chiu, S. B., & Yang, Y. W. (2015). Board external connectedness and earnings management. *Asia Pacific Management Review*, 20(4). <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2015.03.003>
- Spitzeck, H., & Hansen, E. G. (2010). Stakeholder governance: how stakeholders influence corporate decision making. *Corporate Governance: The International Journal of*

- Business in Society*, 10(4), 378–391. <https://doi.org/10.1108/14720701011069623>
- Tan, J. D., Supratikno, H., Pramono, R., Purba, J. T., & Bernarto, I. (2019). Nurturing transgenerational entrepreneurship in ethnic Chinese family SMEs: exploring Indonesia. *Journal of Asia Business Studies*, 13(2), 294–325. <https://doi.org/10.1108/JABS-04-2018-0132>
- Tan, K. M., Bany-Ariffin, A. N., Kamarudin, F., & Abdul Rahim, N. (2019). Does directors' experience positively moderate the impact of board busyness on firm efficiency? Evidence from Asia-Pacific. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 11(3), 232–250. <https://doi.org/10.1108/APJBA-01-2019-0008>
- Tan, K. M., Kamarudin, F., Bany-Ariffin, A. N., & Abdul Rahim, N. (2020). Moderation of directors' education on board busyness-firm efficiency. *Management Decision*, 58(7), 1397–1423. <https://doi.org/10.1108/MD-09-2017-0905>
- Tan, K. M., Kamarudin, F., Bany-Ariffin, A. N., & Rahim, N. A. (2018). Firm efficiency and board busyness: Empirical evidence in southeast and Northeast Asia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 52(2), 231–251. <https://doi.org/10.17576/jem-2018-5202-19>
- Trinh, V. Q., Elnahass, M., Salama, A., & Izzeldin, M. (2020). Board busyness, performance and financial stability: does bank type matter? *European Journal of Finance*, 26(7–8), 774–801. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1636842>
- Trinugroho, I., Risfandy, T., Hanafi, M. M., & Sukmana, R. (2022). Busy commissioners and firm performance: evidence from Indonesia. *International Journal of Emerging Markets*, ahead of p(ahead of print), ahead of print. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2020-0007>
- Van Ees, H., Gabrielsson, J., & Huse, M. (2009). Toward a behavioral theory of boards and corporate governance. *Corporate Governance: An International Review*, 17(3), 307–319. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00741.x>
- White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica*, 48(4), 817–838.
- Wooldridge, J. M. (2003). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (2nd Editio). Thomson South Western. <https://doi.org/10.1017/asb.2017.16>
- Zahra, S. A., & Pearce, J. A. (1989). Boards of directors and corporate financial performance: A review and integrative model. *Journal of Management*, 15(2), 291–334. <https://doi.org/0803973233>
- Zaitul, & Ilona, D. (2018). Gender in Audit Committee and Financial reporting timeliness: The case of uniquecontinental European model. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.29), 436–432.
- Zaitul, Melmusi, Z., & Ilona, D. (2019). Corporate governance and bank performance: Global financial crisis 2008. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8, 625–636. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.54>
- Zaitul, Ridwan, M., & Pratiwi, H. (2018). Dividend policy in Indonesian companies: Does corporate governance matter? *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3.25), 306–310. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17587>